

JURNAL ETNOFITOTERAPI

VOLUME 1 NOMOR 1 JANUARI 2007



Diterbitkan Oleh:
KELOMPOK PENELITI ETNOFITOTERAPI
The Ethnophytoterapy Research Group

J. Etnof	Vol. 1	NO. 1	Hal 1 - 37	Bandung Januari 2007	ISSN 1978-0273
----------	--------	-------	------------	-------------------------	-------------------

Etnofitoterapi dan Fitokimia Cambei Opot (*Piper sp.*).

Sulistiyan¹ dan Leny Heliwati²

Staf Pengajar Stmipa Bogor

Staf Pengajar UNISBA Bandung

Abstrak

Pengobatan tradisional masyarakat Redjang mengenal beberapa jenis sirih, salah satunya adalah “ Cambei Opot”. Sejauh ini belum dilakukan penelitian tentang etnofitoterapi dan kajian fitokimia tumbuhan ini. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data etnofitoterapi Cambei Opot pada masyarakat Redjang serta mengetahui kandungan metabolit sekunder daun Cambei Opot. Kajian etnofitoterapi Cambei Opot pada masyarakat Redjang dilaksanakan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada tabib/ praktisi pengobatan tradisional menggunakan kuisioner semi terstruktur yang merupakan pengembangan dari metode yang diuraikan oleh Santos dkk (2005). Uji alkaloid menggunakan metode yang diuraikan oleh Santos dkk (1989), uji terpenoid sesuai dengan metode salkowski test yang diuraikan Edeoga dkk (2005). Uji saponin sesuai dengan metode yang diuraikan oleh Edeoga dkk (2005), uji fenol sesuai dengan metode yang diuraikan oleh Harborne (1984) dan Darmakusuma (2005), uji kandungan flavonoid dengan uji shinoda seperti yang diuraikan oleh Markham (1982), fidelity level (FI) tertinggi dari penggunaan daun Cambei Opot adalah untuk terapi kudia/borok (100%), bisul (100%) dan batuk menahun (91,67%). Hasil uji fitokimia diketahui bahwa pada ekstrak daun Cambei Opot terdapat senyawa alkaloid (++), terenoid, fenol, dan flavonoid namun belum terdeteksi keberadaan senyawa saponin.

Kata kunci : Etnofitoterapi, Fitokimia, Cambei Opot , *Piper sp.*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sudah sangat terbiasa dengan tumbuhan sirih sebagai obat tradisional dengan kegunaan yang sangat luas. Sirih dalam pengobatan tradisional tidak sekedar digunakan sebagai terapi tetapi juga sebagai pelengkap ritual yang biasanya mengiringi suatu pengobatan tradisional.

Demikian juga dengan masyarakat Redjang di provinsi Bengkulu. Masyarakat Redjang sangat akrab dengan tumbuhan

sirih, kelompok sirih-sirihan ini dikenal dengan nama “Cambei”. Tumbuhan Cambei sangat populer dalam kehidupan masyarakat Redjang, mulai dari kegiatan menyirih, pengobatan tradisional sampai dengan ritual adat. Pengobatan tradisional masyarakat Redjang mengenal beberapa jenis sirih, salah satu diantaranya adalah “ Cambei Opot”. Tumbuhan ini adalah sirih berdaun kecil dan sudah sangat langka. Hingga saat ini tim peneliti masih belum

dapat mengidentifikasi spesies ini. Pada pengobatan tradisional masyarakat Redjang daun Cambei Opot digunakan untuk terapi demam, batuk menahun, kudis dan sakit hilang ingatan. Cambei Opot sudah sangat langkasehingga sulit ditemukan. Sejauh ini belum dilakukan penelitian tentang etnofitoterapi dan kajian fitokimia tumbuhan ini. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data etnofototerapi Cambei Opot pada masyarakat Redjang serta mengetahui kandungan metabolit sekunder daun Cambei Opot.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan dibawah pengawasan dan pembimbingan konsul ahli PNRG. Penelitian etnofitoterapi dilakukan pada bulan agustus 2006 di kecamatan lebong utara, kabupaten lebong bengkulu. Kajian fitokimia dilakukan di SR-PNRG Bogor.

2.1. Bahan Penelitian

Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah daun Cambei Opot, etanol, aquadest, fitokimia kit.

Beberapa peralatan yang diperlukan diantara lain; peralatan refluks, peralatan penguapan vakum sederhana, perekam digital dan kamera digital.

2.2. Etnofitoterapi

Penelitian etnofitoterapi Cambei Opot pada masyarakat Redjang dilaksanakan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada anggota masyarakat yang dianggap memiliki pemahaman tentang penggunaan Cambei Opot dalam pengobatan tradisional (tabib).

Metode wawancara dilakukan menggunakan kuesioner semi terstruktur yang merupakan pengembangan dari metoda yang digunakan Tagola (2005).

2.3. Kajian Fitokimia

2.3.1. Pengambilan sampel

Sampel Cambei Opot diambil di hutan desun air kopras, desa pal lima, kecamatan lebong utara, kabupaten lebong – bengkulu. Sampel daun yang dikumpulkan direndam dalam etanol mendidih untuk menghentikan reaksi enzimatis (Harborne, 1984; Santos dkk, 1989).

2.3.2. Penyiapan ekstrak

Sampel dikeringkan dan digiling hingga ukuran 100 mesh. Selanjutnya sampel diekstraksi menggunakan etano 80% dan direfluks selama 1 jam. Ekstrak disaring dan dipekatkan dengan penguapan vakum pada suhu 50oC hingga diperoleh ekstrak kental (Darmakusuma, 2005; Santos dkk, 1989).

2.3.3. Alkaloid

Sebanyak 20 g ekstrak ditambahkan 5 mL HCl 2M aduk dengan sedikit pemanasan selama 5 menit. Kemudian ditambahkan 0,5 g NaCl diaduk dan disaring, ditambahkan HCl 2M untuk membilas filter. Pemekatan filtrat hingga diperoleh volume 5 mL. Pisahkan filtrat pada 2 tabung reaksi kecil, masing-masing 1 mL. Tabung pertama dieri pereaksi mayer's dan tabung kedua diberi pereaksi wagner's. Diamati terjadinya kekeruhan dan endapan. Berikan tanda (+) bila terjadi sedikit kekeruhan, (++) bila terjadi kekeruhan yang jelas tetapi tidak ada pengendapan, (+++) bila terjadi kekeruhan dan ada pengendapan (Santos dkk, 1989).

2.3.4. Terpenoid

Uji terpenoid sesuai dengan metode salkoswi test yang diuraikan Edeoga dkk (2005). 5 mL ekstrak dicampur dengan kloroform sebanyak 2 mL, kemudian tambahkan dengan hati-hati 3 mL asam sulfat pekat. Terbentuknya warna coklat kemerahan pada antar muka menunjukkan adana terpenoid.

2.3.5. Saponin

Kurang lebih 2 gram sampel ditambahkan 20 mL aquadest dan dididihkan menggunakan penangas air, kemudian disaring menggunakan kertas saring. 10 mL filtrat dicampur dengan 5 mL aquadest dan dikocok hingga terbentuk busa yang stabil. Kemudian ditambahkan olive oil dan dikocok dengan keras, terbentuknya emulsi yang stabil menunjukkan adanya saponin (Edeoga dkk, 2005).

2.3.6. Fenol

Beberapa tetes larutan besi (III) klorida 1% dalam etanol ditambahkan dalam larutan cuplikan jenuh. Adanya warna hijau, merah, ungu, biru atau hitam yang kuat menunjukkan adanya kelompok fenol (Harborne, 1984; Darmakusuma, 2005)

2.3.7. Flavonoid

Bila hasil uji senyawa fenol positif, maka dapat diuji kandungan flavonoidnya dengan uji shinoda seperti yang diuraikan oleh Makham (1982). Larutkan sedikit ekstrak dengan dua tetes etanol, tambahkan serbuk Mg dan satu tetes HCl 5 M. Adanya warna merah lembayung menunjukkan ekstrak positif mengandung flavonoid.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Etnofitoterapi

Dari hasil wawancara semoterstruktur yang dilakukan terhadap 12 orang tabib/ praktisi pengobatan tradisional diketahui bahwa daun Cambei Opot digunakan untuk terapi beberapa jenis penyakit dan symptom penyakit, seperti yang diuraikan pada tabel 1.

Fidelity level (Fl) tertinggi dari penggunaan daun Cambei Opot adalah untuk terapi kudis/borok (100%) dan bisul (100%). Hal ini menunjukkan bahwa daun Cambei Opot sangat populer dan dipercaya

oleh tabib/ praktisi pengobatan tradisional untuk menobati kudis/borok dan bisul, dan penyakit yang sangat erat hubungannya dengan infeksi oleh mikroba patogen. Demikian juga dengan batuk menahun (istilah tradisional untuk TBC) pemakaian Cambei Opot cukup populer (Fl = 91,67%). Hal ini membuka peluang bagi pengkajian aktivitas antimikrobal dari daun Cambei Opot.

3.2. Fitokimia

Hasil uji fitokimia ekstrak daun Cambei Opot dapat dilihat pada tabel 2. Dari hasil uji fitokimia ini diketahui bahwa pada ekstrak daun Cambei Opot terdapat senyawa alkaloid (++), terpenoid, fenol dan flavonoid namun belum terdeteksi keberadaan senyawa saponin. Flavonoid yang terdeteksi dengan metode shinoda ini merupakan flavonon dan dihidroflavonol. Untuk mendapat kejelasan lebih lanjut tentang golongan senyawa tersebut perlu dilakukan analisis kandungan metabolit sekunder lebih lanjut lagi menggunakan metode kromatografi lapis tipis.

4. KESIMPULAN

fidelity level (Fl) tertinggi dari penggunaan daun vcambebei opot adalah untuk terapi udis/ borok (100%), bisul (100%) dan batuk menahun (91,67%).

b. hasil uji fitokimia diketahui bahwa pada ekstrak daun Cambei Opot terdapat senyawa alkaloid (++), terpenoid, fenol dan flavonoid namun belum terdeteksi adanya saponin.

DAFTAR PUSTAKA

Santos, Alfredo C., Beatrice Q. G., Alicia M.M., C. Q. Estrada, 1989, Phytochemical, Microbiological and Pharmacological Screening Of

Medicinal Plants, GHS Publishing
Cooperation, Manila

Darmakusuma, Dodi, 2005, Toksisitas Dan
Efek Laksansia Syrup Faloak,
Journal Of Phytochemistry and
Nutraceutical Research – ISSN
1829-9792

Edeoga, H.O., D.E. Okwu Dan B.O.
Mbaebie, 2005. Phytochemical
Constituents Of Some Nigerian
Medicinal Plants, African Journal
of Biotechnology Vol. 4 (7), Pp.
685-688.

Harborne, J.B., 1984, Metode Fitokimia,
Penerbit ITB, Bandung

Markham, K. R., 1982, Cara
Mengidentifikasi Flavonoid,
Penerbit ITB Bandung

Tagola, Andiaratou., Darissa Diallo,
Seydou Dembele, Hilde Barsett
Dan Berit Smested Paulsen, 2005,
Ethnopharmacological Survey Of
Different Uses Of Seven Medicinal
Plants From Mali (West Africa) In
The Regions Doila, Kolokani, And
Siby, Journal Of Ethnobiology And
Ethnomedicine, 1:7.

Lampiran

Tabel 1. Penggunaan aun Cambei Opot untuk bebeapa penyakit.

Penyakit/symptom	Np	Fidelity level (Fl)
Demam	10	83,33%
Batuk menahun	11	91,67%
Sakit ingatan	8	66,67%
Kudis/borok	12	100%
Lesu	2	16,67%
bisul	12	100%

Catatan : $Fl (\%) = (Np/n) \times 100$

Np : jumlah tabib/praktisi pengobatan tradisional yang menggunakan daun Cambei Opot sebagai obat penyakit tersebut.

N : jumlah seluruh tabib/praktisi pengobatan tradisional yang diwawancarai.

Tabel 2. Hasil uji fitokimia ekstrak daun Cambei Opot

Uji	Hasil	Kesimpulan
Alkaloid	Mayer's = kekeruhan Wagner's = kekeruhan	Positif (++)
Terpenoid	Cincin kecoklatan	Positif
Fenol	Perubahan warna ungu	Positif
Flavonoid	Perubahan warna merah	Positif
Saponin	Tidak ada gelembung	Negatif

